

Pahlawan dan pecundang adalah dua sisi yang bertolak belakang. Setiap orang pasti akan merasa bangga dan terhormat apabila disebut pahlawan. Sebaliknya, setiap orang akan merasa terhina apabila dirinya disebut pecundang. Hanya satu yang membedakan keduanya, yaitu tidak menyerah. Seorang pahlawan akan selalu bangkit dari kegagalannya. Dia akan melihat kesempatan pada kegagalan tersebut, dan akan menjadikannya sebuah pelajaran. Tetapi seorang pecundang, tidak akan bangkit lagi.



April 2011

Aku merekatkan kertas berukuran tiga kali lima sentimeter di depan amplop cokelat itu. Alamat perusahaannya sudah kuketik dengan jelas kutunjukkan ke PT X yang berlokasi di Tangerang. Entah kenapa penyeleksian berkasnya harus dilakukan di Tangerang. Padahal Bank S adalah salah satu bank terbesar di Sumatra Utara. Banknya orang Medan, begitu istilahnya. Jadi mengapa penyeleksiannya tidak dilakukan di Medan saja? Ah, tetapi apa peduliku. Yang penting aku ikuti saja, dan berharap berkas ini akan diterima. Kukeluarkan kembali berkas-berkas dari dalamnya. Surat lamaran, *curriculum vitae*, surat pernyataan, SKCK yang mati-matian kuurus pada saat-saat genting, fotokopi KTP, pasfoto sesuai ukuran yang diminta, surat kesehatan, dan... ah, ya... baru kuingat, aku tidak mempunyai surat pengalaman kerja seperti yang disyaratkan. Usiaku sudah memasuki 26 tahun, dan

bagi pelamar di atas 25 tahun wajib menyertakan surat pengalaman kerja. Aku mendapat ide. Aku sertakan saja surat akreditasi kampusku agar berkas ini terlihat tebal.

Aku berharap panitia akan menyangka berkasku lengkap. Tapi apa mungkin? Mereka bukan orang tolok yang bisa ditipu. Sudah setiap tahun mereka menangani rekrutmen seperti ini, tentunya seleksi mereka sangat ketat. Sudahlah, aku tidak peduli. Kumasukkan kembali semua berkas tadi ke dalam amplop. Aku berdoa mudah-mudahan berkas ini lulus seleksi administrasi. Kalau memang rezekiku, pasti aku dapat. Sedangkan Bang Yongki saja, yang usianya jelas-jelas sudah lewat 27 tahun, nekat mengirim lamaran ke sini. Aku memberi lem pada penutup amplop dan kuletakkan di atas tumpukan amplop lainnya.

Aku harus segera mengirim kelima lamaran ini. Ini berkas lamaran yang tersisa dari sekitar seratus lamaran yang sudah kusebarkan sejak aku wisuda setahun yang lalu. Kuhempaskan tubuhku di atas kasur di kamar kosku yang berukuran 4 x 3 ini. Berarti sudah seratus sepuluh lamaran yang kukirimkan sampai setahun ini. Dari lamaran-lamaran tersebut, hanya beberapa perusahaan yang memanggilku, dan tidak ada satupun yang jelas. Kebanyakan pernah diikuti sampai beberapa tahap, lalu berhenti pada tahap selanjutnya. Entah sudah berapa banyak biaya yang dikeluarkan untuk lamaran tersebut. Mulai dari melegalisir, pengetikan lamaran, hingga ongkos transportasi.

Belum lagi SKCK yang harus disertakan dalam mengirim lamaran. Masalahnya, peraturan di kota

kelahiranku, SKCK hanya boleh dibuat untuk ditujukan pada satu perusahaan saja. Lantas, jika akan melamar ke berbagai perusahaan, maka SKCK harus diurus kembali. Sebagian lamaran tersebut kuantar dengan menumpang sepeda motor butut milik Nunu, teman seperjuanganku, sehingga setidaknya aku bisa mengirit pengeluaran. Walaupun kebanyakan usahaku selalu gagal pada beberapa tahap, itu menjadikanku untuk terus belajar dan tidak mau berputus asa. Aku yakin aku bisa mendapatkan rezekiku.

Namaku Galur Raja Saragih. Teman-teman biasa memanggilku Aga. Aku hanya mengandalkan ijazah S-1 Matematika dari salah satu universitas terkemuka di Sumatra Utara ini. Unimed, kampus hijau yang selalu diburu ribuan pelamar untuk mengenyam pendidikan di kampus bidang keguruan nomor satu di Sumatra ini. Setiap tahun, ada puluhan ribu siswa yang melamar dari jalur SPMB maupun undangan. Pelamar bukan hanya dari Sumatra Utara, tetapi bahkan bisa sampai Irian Jaya. Namun, hanya sekitar 5 ribu saja yang diterima untuk belajar di sini. Sisanya? Tentu saja, swastalah yang menjadi pilihan.

Saat ini jurusan pendidikan atau yang dikenal dengan jurusan keguruan memang sangat diminati. Bagaimana tidak, profesi guru saat ini sangat menjanjikan dengan hadirnya sertifikasi. Gaji yang didapat akan mencapai dua kali lipat gaji pokok, kecuali guru swasta yang hanya menerima sekitar 1,5 juta rupiah saja, berapa pun gaji pokok biasa yang selalu diterimanya. Wajar saja kalau masyarakat berbondong-bondong menguliahkan anak-anak mereka ke

kampus yang ada jurusan kependidikannya. Namun pada akhirnya, khususnya di Sumatra Utara, tamatan Unimed yang lebih diutamakan.

Berbeda denganku, aku lebih memilih untuk keluar dari jalurku yang seharusnya menjadi tenaga pengajar. Saat ini aku lebih suka untuk memilih pekerjaan di perusahaan, yang kental dengan suasana kantoran yang kata sebagian orang sangat menjemukan, khususnya bidang perbankan. Entah mengapa, aku sangat tertarik dengan suasana seperti itu. Mungkin karena polesan luarnya terkesan keren dan bonafide, di mana para pekerjanya layaknya eksekutif muda dengan ruangan kerja yang kelihatan mewah dan ber-AC.

Aku bukan tidak mau menjadi guru. Menjadi guru adalah ambisiku ketika masih SMA. Namun, setelah aku mencoba menjadi guru ketika masih kuliah, ternyata tidak bisa kupungkiri, bahwa pada akhirnya bekerja adalah untuk mempertahankan hidup dan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Seperti yang kukatakan sebelumnya, bahwa profesi guru saat ini sedang naik daun. Tapi itu hanya bagi pegawai negeri dan pegawai swasta yang sudah senior. Apakah cukup jika kalian dibayar per jam di sekolah swasta yang rata-rata hanya dibayar Rp15000 sampai Rp25000 per jam, dengan waktu maksimal adalah 24 jam pelajaran dan yang dibayar hanya jumlah jam dalam seminggu? Sedangkan tiga minggu lainnya hanya sebagai pengabdian.

Untungnya orang tuaku tidak membebankan aku harus menjadi guru seperti teman-temanku yang lain.

Mereka menyerahkan semuanya sesuai dengan minatnya. Bagi mereka, apa pun pekerjaannya, jika itu baik dan halal, mereka setuju. Yang penting aku bekerja. Tidak menganggur seperti kebanyakan anak-anak muda sekitar tempat tinggalku yang hanya menjadi buruh kasar dan terjebak dalam pergaulan bebas, lalu berakhir di penjara karena obat-obatan terlarang dan main perempuan.

Aku menyelesaikan kuliahku agak terlambat dari teman-teman yang lain. Tentu saja hal itu bukan karena kusengaja. Semua terbentur karena mata kuliah yang diajarkan oleh dosen paling berbahaya di kampus. Bahkan pada saat sidang skripsi, aku harus mengulang total analisisku, karena dosen itu juga yang menjadi pengujiku. Dengan perjuangan tanpa putus asa, akhirnya aku bisa menyelesaikan semua metode penelitianku dan juga pembahasannya, sehingga aku berhasil keluar dari kampus ini dengan mengantongi ijazah dan akta empat, dengan IPK 3,11, IPK yang cukup memuaskan untuk jurusan matematika sepertiku.

Sebagai anak kelima dari tujuh bersaudara, aku memiliki beban untuk memberikan yang terbaik pada orang tua dan saudara-saudaraku. Hanya aku yang berhasil meraih gelar sarjana dari semua saudaraku. Bukan hanya itu, dari keluarga besar kami, mulai dari kakek, hingga keponakanku paling kecil, hanya aku yang meraih gelar S-1. Bukan karena tidak peduli dengan pendidikan, tetapi karena memang tuntutan ekonomi yang pas-pasan. Kakakku seorang ibu rumah tangga. Suaminya bekerja sebagai sopir barang antarkota. Terkadang, ekonomi mereka mengalami kesulitan, namun kakakku tidak pernah

mengeluh dengan keadaan seperti itu. Suaminya sendiri adalah seorang duda beranak satu. Kakakku memutuskan untuk menikah dengannya tiga tahun yang lalu, dan dari hasil perkawinan itu, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki lucu bernama Rizki.

Abangku yang pertama bekerja di kantor lurah sebagai linmas. Gaji yang diperolehnya bukan jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, dia mengambil kerja sampingan sebagai buruh bangunan atau sesekali sebagai tukang babat rumput. Abangku yang kedua, tinggal di Pulau Batam. Di sana, dia bekerja sebagai sopir taksi. Sudah sepuluh tahun dia menetap di sana tetapi belum juga ada perubahan untuk hidup yang lebih baik. Untungnya, istrinya bekerja sebagai karyawan sebuah pabrik, sehingga gajinya bisa menutupi kekurangan mereka.

Abangku yang ketiga, usianya terpaut tiga tahun denganku. Dia bekerja sebagai penjaga sekolah dasar di dekat rumah kami. Statusnya masih sebagai tenaga honorer. Gaji yang diperolehnya tidak lebih dari empat ratus ribu per bulan. Benar-benar jumlah yang sangat tidak cukup untuk pria yang sudah berkeluarga dan memiliki seorang bayi. Sedangkan istrinya tidak bekerja. Awalnya kakak iparku berjualan di kantin sekolah, tetapi diprotes oleh penjual di kantin yang lama dengan alasan menambah saingan. Benar-benar pemikiran manusia yang hanya sejengkal. Bersama abangku yang pertama, dia ikut bekerja membatat rumput dan menjadi tukang bangunan.

Selain mereka, aku juga mempunyai seorang adik laki-laki dan perempuan. Adik laki-lakiku tadinya bekerja di Pulau Batam, di salah satu perusahaan asing milik Jepang. Tetapi karena tsunami yang memporak-porandakan negeri itu, perusahaan tersebut bangkrut dan adikku terpaksa kehilangan pekerjaannya. Dia pun kembali ke kampung, dan kuliah di jurusan komputer, untuk mengambil D3. Yang terakhir, adalah adik perempuanku. Dia sudah dua tahun menganggur kuliah karena kekurangan biaya. Tahun ini adalah kesempatan terakhirnya untuk mengikuti SPMB, karena bagi para alumni, hanya diberikan tiga kali kesempatan untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negeri.

Aku menghitung kembali tumpukan lamaran di tanganku. Kupastikan lagi jangan-jangan lemnya masih belum merekat dengan kuat. Entah dari mana aku akan memulai mengirim lamaran ini. Paling-paling hasilnya juga sama. Tidak lulus dalam seleksi administrasi, atau tidak lulus pada tahap wawancara. Alasannya sama saja, sangat klasik, karena jurusanku adalah kependidikan, bukan jurusan ekonomi, teknik, hukum, atau yang lainnya. Dan pertanyaan yang dilontarkan juga pasti sama, mengapa kau tidak menjadi guru?

Terkadang kupikir, apalah arti sebuah tamatan dengan jurusan tertentu. Apakah harus anak-anak teknik saja yang pantas bekerja di perusahaan? Atau jurusan ekonomi, hukum, dan komputer? Lantas, apakah sudah pasti bahwa mereka yang berasal dari jurusan tersebut sudah pasti bisa bekerja? Omong kosong. Pada kenyataannya, banyak

mereka yang tidak bisa bekerja. Bagaimana bagi mereka yang berasal dari tamatan nonteknik teknik tetapi terampil dan mau bekerja? Semuanya terhalang hanya karena sebatas kualifikasi yang memberatkan, yaitu jurusan yang diambil pada saat kuliah.

Tetapi walaupun begitu, bagi mereka yang memiliki keluarga atau kenalan di perusahaan tersebut, apa pun jurusannya, mereka bisa masuk dengan melenggang di perusahaan itu tanpa hambatan. Istilah *orang dalam* memang menjadi tren di negeri ini. Anda pintar, mau bekerja, punya skill dan punya kualitas, seakan tidak ada artinya. Tetapi sebaliknya, walaupun Anda tolol, tidak punya *skill*, dan tidak ada kualitas sama sekali, bisa dengan mudah duduk di perusahaan tersebut dengan bantuan orang dalam itu. Bagi yang tidak mempunyai orang dalam, maka harus berusaha sekuat tenaga, sekeras Kota Medan ini.

Juli 2010

“Ga, sudah kamu selesaikan surat lamaranmu?” Nunu berjalan menghampiriku yang sedang duduk menunggu legalisir ijazahku di depan gedung fakultas, sebulan setelah kami wisuda. Jilbab hijaunya berkibar seirama dengan langkahnya yang lembut. Sudah sore, tetapi wajahnya masih penuh polesan. Aku yakin tadi dia sempat berdandan di toilet wanita biro rektor.

Dia duduk di sebelahku. Tubuhnya yang tidak gemuk dan tidak kurus, ideal dengan tingginya yang 160 cm dihempaskannya, bersandar pada pohon asam jawa di belakang kami. Nunu sudah akrab denganku sejak kami

menyelesaikan skripsi menjelang wisuda. Dia tidak seperti wanita fanatik kebanyakan. Dia masih mau bersalaman dengan lelaki yang bukan muhrim, tidak menutup tangannya dengan alas ataupun sarung tangan.

“Jadi kita melamar ke bank?” tanyanya sambil merapikan jilbabnya.

“Tentu saja,” jawabku singkat. “Tapi apa memang benar ada lowongan? Berkasku belum kusiapkan.”

“Kan sudah aku tunjukkan sama kamu kemarin situasinya, apa tidak jadi kamu buka?” tanyanya jengkel.

“Belum sempat,” aku menepis seekor belalang yang hinggap di lengan kemeja kotak-kotakku. Belalang itu langsung melompat, mencari tempat bertengger yang lebih nyaman. “Coba kita buka sekarang. Kamu bawa laptop kan?”

Nunu mengeluarkan laptopnya. Laptop itu diperolehnya dari gaji yang dikumpulkannya sebagai guru privat sejak semester tiga. Bagi mahasiswa sekarang ini laptop menjadi barang yang wajib dimiliki. Entah mengapa, dosen lebih suka menyuruh mahasiswanya membuat makalah. Padahal, akhirnya makalah tersebut tidak diperiksanya, hanya sebagai bukti saja bahwa mahasiswanya mengerjakan tugas. Mungkin cuma aku yang belum memiliki laptop selama kuliah. Harganya tidak terjangkau olehku. Nunu saja harus berusaha mati-matian mengumpulkan uang untuk membelinya hingga akhirnya berhasil membeli laptop bekas yang harganya di bawah tiga juta. Dengan gesit, jari gadis ini mengetik alamat yang diberikannya padaku kemarin.